

## **Gelombang Suara dan Kesadaran dalam *Saga dari Samudra*: Kajian Dialogis Mikhail Bakhtin**

*Sound Waves and Consciousness in Saga dari Samudra: a Dialogical Study by Mikhail Bakhtin*

**Aprilia Lailatunnuryah**

Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

e-mail: [aprilia.23019@mhs.unesa.ac.id](mailto:aprilia.23019@mhs.unesa.ac.id)

**Setya Yuwana**

Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

e-mail: [setyayuwana@unesa.ac.id](mailto:setyayuwana@unesa.ac.id)

**Basori**

Badan Riset dan Inovasi Nasional, Jakarta, Indonesia

e-mail: [basori@brin.go.id](mailto:basori@brin.go.id)

Submitted 27 April 2025

Revised 8 June 2025

Accepted 11 June 2025

### **Abstract**

*Saga dari Samudra by Ratih Kumala is an interesting novel to study. As a fiction, this novel weaves together historical facts of life in Java in the 15th century. This article is compiled to reveal the dialogic forms between the characters, space and time, and how the novelist dialogues and negotiates with the characters he builds. Data are collected in the form of sentences and clauses, classified using Bakhtin's dialogic criteria which include chronotope, polyphony, and carnivalesque. The classified data are then coded and analyzed textually. The conclusions and meanings revealed are the results of analysis using Bakhtin's Dialogic theory. The analysis conducted leads to the conclusion that dialogue can influence power structures, moral and social norms, the anxiety of two voices in the same event but do not judge each other. Change not only reflects individual transformation, but also describes a broader social reality, such as imbalance of power, ignorance or social pressure that influences his actions in the past. The reversal of social hierarchy, two interpretations in one incident, a symbol of moral ambiguity and crossed boundaries, at the same time marking the change from victim to perpetrator, how Taksa responded by accepting what Nyai Ageng Pinatih's servant did who did not like her.*

**Keywords:** Bakhtin's dialogical theory; chronotope; carnival; polyphony; *Saga dari Samudra*

### **Pendahuluan**

Ratih Kumala adalah salah seorang sastrawan Indonesia yang telah memberikan warna baru

dalam dunia sastra dengan gaya penulisan yang khas. Melalui novel-novelnya, ia menarik perhatian pembaca dengan narasi yang kuat dan karakter-karakter yang hidup.

Salah satu karyanya yang menarik perhatian adalah novel *Saga dari Samudra*.

Novel *Saga dari Samudra* karya Ratih Kumala menceritakan tentang kehidupan tanah Jawa pada abad ke-15. Novel tersebut mengisahkan perjalanan Jaka Samudra sebagai tokoh utama dalam mencari jati dirinya. Jika ditarik dalam sejarah, nama Jaka Samudra sendiri merupakan nama lain dari Sunan Giri atau Raden Paku, seorang tokoh besar Islam dari Gresik. Sunan Giri (Raden Paku) adalah seorang tokoh Islam Jawa yang berpengaruh pada abad XV—XVII yang warisannya melegitimasi kekuasaan Mataram (De-Graaf & Pigeaud, 1989; Wahyudi, 2021). Dalam novel itu, Ratih Kumala menggunakan nama-nama asli dari yang tertulis dalam sejarah, Raden Paku (Sunan Giri), Nyai Ageng Pinatih, Sunan Ampel, Maulana Maqдум (Sunan Bonang), Raden Hasyim (Sunan Drajat) (Hamiyatun, 2019; Handoko, 2017; Hasanah et al., 2020). Begitu pun dengan alur yang terdapat dalam novel tersebut. Jaka Samudra diangkat anak dan dibesarkan oleh Nyai Ageng Pinatih yang merupakan syahbandar dari Gresik. Setelah itu, Jaka Samudra berguru pada Sunan Ampel dan mondok di Ampel Denta di Surabaya hingga ia bisa berdakwah sendiri dan mampu mendirikan pondok pesantren Kedaton di Gresik. Novel tersebut memperkuat karakter penulisan Ratih Kumala sebagai penulis dengan narasi yang kuat dengan menampilkan karakter-karakter tokoh yang hidup.

Karakter tokoh serta narasi dialogis yang dibangun Ratih Kumala dalam novel itu merupakan kekuatan yang membuatnya menarik dibaca. Ia seakan mengajak para pembacanya untuk menikmati perjalanan dalam ruang dan waktu yang jauh dalam suasana yang hidup dan karakter tokoh-tokoh yang detail dan memikat. Di dalamnya tersimpan potret kehidupan manusia yang disuguhkan melalui kisah-kisah personal dan sosial, dialog-dialog yang menunjukkan keragaman suara, sudut pandang, dan wacana yang saling bersinggungan. Dalam konteks penelitian sastra, bentuk-bentuk dialog yang dilatari beragam sudut pandang ini menghadirkan warna suara yang menarik. Keragaman suara itu membuat novel ini

menjadi objek yang memikat untuk dianalisis menggunakan teori dialogis Mikhail Bakhtin.

Novel *Saga dari Samudra* termasuk novel yang menarik. Banyak penulis yang membahasnya, baik dalam bentuk skripsi/tesis, rewiu buku, artikel di jurnal-jurnal ilmiah, maupun artikel populer. Beberapa artikel populer dimuat dalam sejumlah majalah daring, di antaranya adalah Apung (2024) yang lebih menekankan pada karakter pahlawan, Nadliriyah (2024) yang mengedepankan kisah laga, dan Adila (2023) dan Lamase (2024) yang menitikberatkan sejarah abad ke-15.

Bahasan tentang novel ini dalam artikel ilmiah dilakukan oleh Ladiba & Koebanu (2024). Mereka menyimpulkan empat karakteristik tindakan sosial sebagaimana yang dijelaskan oleh Max Weber. Melalui analisisnya, mereka mendapati empat tindakan, antara lain, tindakan rasional instrumental, tindakan rasional berorientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa novel *Saga dari Samudra* karya Ratih Kumala merupakan sebuah novel yang mengandung karakteristik tindakan sosial yang sesuai dengan perspektif Max Webber. Mereka tidak mencoba untuk menghubungkan atau bahkan mengungkapkan kaitan antara tindakan-tindakan tersebut dalam wujud dialogis. Sihombing *et al.* (2024) menganalisis konflik sosial menggunakan teori konflik menurut Alwi yang mengklasifikasikan konflik berdasarkan sifat dan posisi pelakunya. Mereka mengidentifikasi berbagai jenis konflik yang relevan untuk dipelajari dalam konteks masyarakat. Selain itu, artikel itu juga mengungkap sikap para tokoh dalam menghadapi permasalahan atau konflik, yang dapat menjadi teladan bagi pembaca. Penulis artikel tidak memandang konflik itu sebagai peristiwa dialogis yang menciptakan ruang bagi berbagai sudut pandang untuk menciptakan harmoni serta peluang-peluang partisipatif di antara para tokoh. Welayana (2024) memandang *Saga dari Samudra* melalui sudut pandang yang berbeda. Ia melihat novel itu dari sisi nilai-nilai kemanusiaan yang dibangun oleh Nyai Ageng

Pinatih yang membentuk karakter baik tokoh Jaka Samudera. Sari (2024) membaca novel itu dengan menggunakan kaca mata semiotika. Ia mendeskripsikan dan menjelaskan benda-benda serta peristiwa-peristiwa sebagai ikon, indeks, dan simbol.

Artikel-artikel tersebut dibangun dari beberapa sudut pandang yang tentu saja berbeda dengan artikel ini. Artikel ini akan lebih menekankan bagaimana Ratih Kumala sebagai penulis memanfaatkan dialog-dialog yang ada dalam novel sebagai representasi suara atau ide yang disampaikannya pada pembaca. Dialog-dialog yang dibangun oleh para tokoh menunjukkan sudut pandang dan suara yang berbeda-beda. Keriuhan perbedaan sudut pandang itu menarik untuk dipertemukan dengan teori dialogis Mikhail Bakhtin. Bakhtin mengangkat tiga konsep utama dalam teorinya, yakni konsep polifoni, kronotop, dan karnival (Bakhtin et al., 1994; Kocaoğlu, 2020; Zhongwen, 1997). Polifoni merupakan konsep kunci penting yang perlu dipertimbangkan untuk lebih memahami hubungan timbal balik suara antara narator dan karakter lain dalam novel (Gemziak, 2022; Karsten, 2024; Korchinsky, 2020). Untuk membuktikan argumen tersebut, para peneliti menekankan keragaman bahasa dan tuturan untuk menjelaskan heteroglosia yang merupakan konsep terkait lainnya yang dicetuskan oleh Bakhtin (Dakamsih & Al-Hammouri, 2022). Konsep kronotop merupakan model semiotik hubungan antara ruang dan waktu yang menopang representasi. Ia memperoleh inspirasi melalui relativitas Einstein yang didefinisikan sebagai keterkaitan intrinsik antara ruang dan waktu yang ada di dalam sastra (Ratna, 2008; Antonova, 2022; Vallance & Towndrow, 2022). Sementara itu, karnival menurut Bakhtin adalah cara kerja individu dalam memahami perilaku yang akar-akarnya tertanam dalam tatanan dan cara berpikir primodal dan berkembang dalam kondisi masyarakat (Cohen, 2011; Elliot, 1999; Fabeela, 2021). Dalam kondisi masyarakat semacam itu, perilaku individu mencoba memperlakukan dunia sebagai milik semua orang sehingga mereka (siapa pun yang menghuni dunia ini) dapat menjalani dialog

secara bebas, akrab, tanpa dihalangi oleh tatanan dogma atau hierarki sosial (Bronich & Baranova, 2021).

Artikel ini membahas kepolifoniam, kekarnivalan, dan kekronotopan dalam novel *Saga dari Samudra* karya Ratih Kumala. Alasan peneliti mengkaji novel tersebut dari segi judul sangat menarik untuk dibaca dan alur cerita dalam novel tersebut mengisahkan tentang bagaimana penyebaran agama Islam di tanah Jawa pada abad ke-15. Kajian sastra Indonesia kontemporer masih relatif sedikit yang menggunakan pendekatan dialogis Bakhtin, terutama terhadap karya-karya perempuan pengarang seperti Ratih Kumala. Padahal, perspektif ini dapat membuka pembacaan yang lebih dalam terhadap relasi antartokoh, narasi sejarah, dan isu sosial yang hadir dalam novel. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk menawarkan pembacaan alternatif terhadap *Saga dari Samudra* melalui pendekatan teori dialogis; menggali keberagaman suara dan kesadaran dalam narasi Ratih Kumala sebagai cermin dinamika sosial dan kultural; menambah khazanah kajian sastra Indonesia kontemporer, khususnya yang memanfaatkan pendekatan teoretis dari luar tradisi struktural-formalis; serta memberi kontribusi dalam memperkaya diskursus tentang perempuan pengarang dan representasi sosial melalui pendekatan dialogis.

## Landasan Teori

Mikhail Bakhtin pada paruh pertama abad ke-20 berusaha menciptakan pendekatan filosofis-metodologis terhadap studi bahasa dan sastra. Dalam esainya "*Toward a Philosophy of the Act*", ia meletakkan dasar filosofis untuk semua karya-karya yang terbit selanjutnya. Melalui esai itu, ia membangun jalan yang memungkinkan pemikiran tentang ujaran dan bahasa dalam perspektif dialogis. Teori itu nyatanya telah memengaruhi berbagai bidang secara signifikan, termasuk bahasa, sastra, dan pendidikan. Pendekatan filosofis Bakhtin terhadap bahasa dan sastra menekankan perspektif dialogis (Nascimento, 2021). Konsepnya tentang keberlangsungan sangat penting dalam menciptakan ruang

dialogis untuk partisipasi siswa yang sesungguhnya dengan mengakui ketidakpastian dalam interaksi pendidikan. Bagi Bakhtin, peristiwa adalah sesuatu yang terjadi di sini dan saat ini dengan tingkat ketidakpastian yang tidak terbatas terkait dengan apa yang akan terjadi selanjutnya. Mengakui ketidakpastian ini—atau keberlangsungan—dapat membantu para peneliti dan praktisi memahami dan mendukung semangat dialog dalam kegiatan yang bertujuan untuk partisipasi siswa yang sejati, yang merupakan konsep inti dalam reformasi kurikulum (Skaftun, 2024).

Ide-ide Bakhtin telah diterapkan pada pendidikan komunikasi antarbudaya dengan mengusulkan pendekatan dialogis non-normatif untuk mengatasi ketidakseimbangan kekuatan epistemik. Komunikasi antarbudaya dicirikan oleh kekerasan epistemik dan ketidakseimbangan kekuatan epistemik. Pendekatan dialogis yang diusulkan terhadap kebenaran dalam komunikasi antarbudaya bertujuan memperbaiki ketidakseimbangan epistemik dalam memperjuangkan bentuk etika dialogis non-normatif (Simpson, 2023). Teorinya tentang dialog, polifoni, karnival, dan kronotop telah menjadi elemen kunci dalam penelitian dan praktik pendidikan kontemporer yang memengaruhi bidang-bidang tertentu, seperti pengajaran bahasa asing, pendidikan untuk kelompok rentan, dan pendidikan anak usia dini (Dubrovskaya & Osovsky, 2021). Relevansi berkelanjutan dari karya Bakhtin terbukti dalam penerapannya pada tantangan pendidikan modern dan potensinya untuk mendorong lingkungan belajar yang kreatif dan inklusif.

Dalam teori Bakhtin, kecenderungan atas keraguan dan ketidakpercayaan begitu menonjol dalam gagasannya mengenai epistemologi humaniora, wacana dialogis, dan novel polifonik. Bagi Bakhtin, objek humaniora bukan hanya objek material, melainkan subjek. Atas dasar itu, humaniora bekerja pada prinsip pemahaman yang di dalamnya terjadi transportasi dua kesadaran yang tetap mempertahankan perbedaan antara satu dan yang lain. Wacana dialogis adalah wacana yang mengandung setidaknya dua suara yang di dalamnya terdapat suara lain,

selain dan di samping suara pengarang/penulis. Kedua suara itu tidak saling menihilkan atau menguasai sebagaimana yang terdapat dalam novel Doestoevsky yang disebut Bakhtin sebagai novel polifonik (Karsten, 2024; Korchinsky, 2020; Ratna, 2008). Bakhtin menjabarkan bagaimana dialog dan perbedaan diterapkan dalam sebuah metodologi yang disebutnya sebagai dialogisme. Konsep itu secara signifikan memberikan tantangan bagi praktik pengamatan wacana.

Menurut Bakhtin, dialog sebagai penangkal monologis menghasilkan perbedaan dan—sebagai hasilnya—berpotensi meningkatkan kapasitas lintas individu dan keagamaan. Dalam konteks itu, seorang individu dapat disebut sebagai dirinya sendiri. Namun, budaya disebut sebagai yang lain (Manshur, 2017). Dalam konteks ini, dialogisme menyatakan bahwa segala sesuatu bersifat relatif dan bahwa segala sesuatu merupakan hasil dari hubungan yang simultan antara dua individu meskipun ada perbedaan ruang di antara dua individu tersebut. Individu tidak hanya dicirikan oleh atribut fisiknya, tetapi juga oleh karakteristik ideologisnya. Dalam kritik Bakhtin terhadap Einstein, gagasan pembaca sangat penting. Jika gerak pembaca bertujuan memberi makna, harus ada dua individu yang berbeda dalam hubungan mereka, tetapi juga harus ada individu lain untuk memahami makna hubungan "pusat" dan "non-pusat". Dalam konteks ini, "pusat" mengacu pada objek dan subjek kalimat pengarang, sedangkan "non-pusat" mengacu pada teks dan pembaca.

### **Metode Penelitian**

Ancangan penulisan yang digunakan bersifat ideografis dan kecenderungan penerapan metodologi kualitatif. Pendekatan kualitatif berarti berusaha memahami fenomena sosial kebahasaan yang tengah diteliti (Mahsun, 2014). Istilah memahami diartikan sebagai usaha mencari makna suatu fenomena yang diteliti sesuai pemahaman para subjeknya. Penelitian kualitatif berusaha mengonstruksi realitas dan memahami maknanya. Dengan demikian, penelitian kualitatif sangat

memerhatikan proses, peristiwa, dan otentisitas. Peneliti kualitatif sangat terlibat dalam interaksi dengan realitas yang ditelitinya. Metode dan teknik penelitian ini strateginya terbagi atas tiga tahap sesuai dengan yang disarankan oleh Sudaryanto (1988a, 1988b, 1993, 2015), yaitu (1) metode dan teknik penyediaan data, (2) metode dan teknik analisis data, dan (3) metode dan teknik penyajian data.

Tahap penyediaan data dilakukan dengan pembacaan novel *Saga dari Samudra*. Teknik yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Dalam teknik baca, penulis membaca secara berulang teks *Saga dari Samudra*. Dalam proses pembacaan itu, penulis mencatat beberapa kalimat atau klausa yang dianggap memenuhi syarat sebagai data dialogis. Kriteria kekronotopan, kepolifonikan, dan kekarnivalan menjadi kunci utama dalam pencatatan. Di samping itu, penulis juga menggunakan data sekunder yang berupa literatur-literatur yang berhubungan langsung dengan teori dialog Bakhtin, yaitu artikel-artikel yang mengkaji karya sastra menggunakan teori dialog Bakhtin. Selain itu, artikel-artikel yang membahas novel *Saga dari Samudra* yang menjadi sumber referensi. Data yang sudah terkumpul kemudian disusun menggunakan kode data yang akan mempermudah dalam proses analisis.

Data-data yang sudah tersusun itu kemudian dianalisis secara kontekstual. Bagaimana sebuah karya itu lahir dan hubungannya dengan tokoh dan peristiwa-peristiwa sejarah masa lalu. Di samping itu, kaitan antara sejarah masa lalu dan masa kini sebagaimana dunia pengarang saat ini juga dibahas. Pikiran-pikiran pengarang yang melatari kelahiran karya dijadikan sebagai kerangka acuan penafsiran sebagai wujud teori yang khas. Dalam analisis, teks novel yang sudah berwujud data tersebut disajikan secara utuh. Selanjutnya diamati ciri kekronotopan, kepolifonikan, dan kekarnivalannya. Dalam proses pengamatan itu penulis juga berusaha mencari dan memahami makna yang tersirat di dalamnya. Penyajian data disusun berdasarkan ciri kekronotopan, kepolifonikan, dan kekarnivalannya. Data yang sudah diklasifikasikan dan dianalisis tersebut

kemudian disajikan dalam bentuk naratif. Penarikan simpulan dilakukan berdasarkan data-data yang telah diperoleh, diverifikasi, dan dianalisis.

## Hasil dan Pembahasan

Bagian ini membahas bagaimana prinsip-prinsip teori dialogis Mikhail Bakhtin, khususnya konsep kronotop, polifoni, carnival, serta heteroglosia, dan dialog antarwacana, hadir dan bekerja dalam novel *Saga dari Samudra* karya Ratih Kumala. Teori dialogis Bakhtin memandang karya sastra sebagai medan pertemuan berbagai suara yang tidak didominasi oleh satu kebenaran tunggal, tetapi memperlihatkan keberagaman perspektif dan kesadaran sosial. Novel tersebut, dengan latar historis dan konflik sosial yang kompleks, menjadi ruang naratif yang potensial untuk melihat bagaimana suara tokoh-tokohnya saling berinteraksi, bertentangan, atau bahkan membentuk makna secara dialogis. Analisis ini bertujuan mengidentifikasi dan menginterpretasikan bagaimana unsur-unsur dialogisme—seperti polifoni (keberagaman suara), heteroglosia (keragaman bahasa dan wacana), serta dialog antarideologi—tecermin dalam struktur naratif dan penggambaran tokoh-tokohnya. Sebagai karya yang sarat dengan konflik personal, sejarah, dan sosial, *Saga dari Samudra* menyuguhkan ruang wacana yang kaya untuk dikaji dari perspektif dialogis. Dengan demikian, pembahasan ini tidak hanya berfokus pada isi cerita, tetapi juga memperhatikan bagaimana narasi tersebut membuka ruang bagi pertemuan berbagai suara yang saling berdialog dan bernegosiasi dalam membentuk makna.

### Kekronotopan

Kekronotopan pada kajian novel *Saga dari Samudra* karya Ratih Kumala menjadi salah satu aspek yang perlu dianalisis. Kronotop adalah dua interpretasi dalam satu kejadian. Perbedaan tersebut akibat dari perbedaan ruang dan waktu yang diacu oleh seseorang yang melakukan interpretasi. Berikut data beserta interpretasinya.

[1.1] *Dia makan sendirian di pojok dapur, mereka tak mau menerimanya makan bersama di bale-bale. Dia pernah melihat salah satu dari mereka meludahi makanannya, dia bahkan yakin pada suatu hari mereka memasukkan ramuan pencahar yang membuatnya ia bolak balik ke kebun dan ujung ujungnya harus mencuci celananya yang berbahu tahi di sungai.* (Kumala, 2023:29)

Data [1.1] dapat diinterpretasikan bahwa Taksa mendapatkan hukuman yang dia dapat dari Nyai Ageng Pinatih, yaitu menjaga sekaligus menjadi tukang pukul Jaka Samudra. Namun, hukuman tersebut membuat iri para abdi yang lain. Mereka tidak menyukai Taksa mendapatkan posisi tersebut karena pernah mencelakai Nyai Ageng Pinatih dan Jaka Samudra. Para abdi dalam dengan terang-terangan menunjukkan ketidaksukaannya terhadap Taksa hingga mampu membuat Taksa berpikir kejadian yang akan terjadi nantinya. Data tersebut menunjukkan adanya bentuk hubungan kekuasaan yang timpang. Kegiatan (meludahi makanan, mencampurkan pencahar) merupakan bentuk pernyataan dialogis yang kasar dan merendahkan. Sementara itu, respons tokoh Taksa (makan sendirian, mencuci celananya di sungai) mencerminkan bagaimana sikap penerimaan tokoh Taksa atas kekuasaan mereka. Dalam data lain juga terdapat kekronotopan dalam novel *Saga dari Samudra* karya Ratih Kumala sebagai berikut.

[1.2] *Tak mudah bagi Raden Paku menata kalimat untuk berbicara pada ibunya. Meyebut "ayah kandung" bagi Raden Paku merupakan hal yang sensitif untuk Nyai Ageng. Wanita itu memikirkan masak-masak, apa yang harus dia putuskan. Yang pasti ia tahu bahwa mencari orang tua kandung Raden Paku adalah hal yang penting bagi putranya. Pada akhirnya Nyai Ageng memberi izin kepada putranya untuk pergi ke Mekkah* (Kumala, 2023:142)

Data [1.2] dapat dimaknai bahwa Raden Paku merupakan anak angkat Nyai Ageng Pinatih. Membutuhkan waktu yang cukup lama hingga ia tumbuh dewasa dan bisa mencari keberadaan orang tuanya. Nyi Ageng mengetahui mau bagaimana pun Raden Paku tetap membutuhkan orang tuanya. Dalam data

ini, terdapat adegan dalam sebuah ruangan tertutup yang menjadi tempat terjadinya percakapan mendalam antara Raden Paku dan Nyai Ageng Pinatih. Ruang tersebut berfungsi sebagai kronotop yang memperlihatkan dinamika emosional antara ibu dan anak. Keinginan Raden Paku untuk mengetahui identitas ayah kandungnya merupakan sebuah topik yang sensitif untuk Nyai Ageng Pinatih. Selain itu, kronotop juga mencerminkan momen penting dalam waktu ketika Nyai Ageng dengan cermat mempertimbangkan keputusan yang akan diambil. Proses itu menunjukkan bagaimana waktu dimanfaatkan untuk merenung dan pada akhirnya mengambil keputusan.

### Kepolifonian

Kepolifonian pada kajian novel *Saga dari Samudra* karya Ratih Kumala menjadi salah satu aspek yang perlu dianalisis. Kepolifonian bertujuan menjelaskan jaringan suara yang timbul sebagai akibat dari aktivitas dialogis. Dalam genre polifonik suara-suara tokoh justru bebas, merdeka, mampu berdiri di samping, mampu tidak sependapat, bahkan mampu memberontak kepada pengarang. Berikut data beserta interpretasinya.

[2.1] *"bagaimana kalau ternyata dia bukan ibu kandungku?" Rasa khawatir itu muncul lagi dalam diri Jaka Samudra, sulit untuk dihapusnya.*  
*"Apakah itu berarti kau akan berhenti menyayangnya?"*  
*"Tidak, tentu saja" jawab Jaka*  
*"Apakah kau akan berhenti memanggilnya ibu"*  
*Jaka berpikir sejenak "kurasa juga tidak"*  
*"kalau begitu, apa masalahmu?" ucapan Mahdum Ibrahim kali ini mampu membuat senyum Jaka Samudra mengembang* (Kumala, 2023:57)

Data [2.1] diinterpretasikan bahwa ucapan yang dilontarkan oleh Wajendra membuat Jaka Samudra terus berpikir apakah dia benar anak Nyai Ageng Pinatih atau bukan. Di tengah kegundahannya, Mahdum Ibrahim datang untuk menjelaskan bahwa ibu bukan hanya sebagai sosok yang melahirkan kita. Orang yang merawat kita sedari kecil juga dapat dipanggil ibu. Mahdum Ibrahim juga

menanyakan bagaimana jika benar Jaka Samudra anak pungut apakah dia akan tetap menyayangi dan memanggil Nyai Ageng Pinatih ibu. Dengan tegas dia menyayangi dan tetap memanggil Nyai Ageng Pinatih dengan sebutan ibu.

Data [2.1] menggambarkan kepolifoniam yang produktif dengan menunjukkan dua suara yang setara: suara Jaka Samudra yang mewakili kegelisahan personal dan hubungan biologis dengan ibunya. Keraguan itu menyuarakan konflik batik Jaga Samudra terkait dengan kasih sayang yang takterikat hubungan darah. Sementara itu, di satu sisi, Mahdum Ibrahim dengan suaranya mampu mengintervensi tentang pemikiran Jaka dengan perspektif yang lebih rasional dan penuh empati. Mahdum Ibrahim menentang pemikiran bahwa hubungan ibu dan anak bergantung pada ikatan biologis. Data di bawah ini juga menginterpretasikan kepolifoniam.

[2.2] *"Raden masih memikirkan yang tadi siang ya?" Raden Paku tersenyum dengan pertanyaan Lipur. Tentu saja, ia mendengarkan semua ucapan Nahkoda Sobir siang tadi. "Raden itu sama nasibnya dengan saya" "Oh ya?" "Saya juga dibuang. Bedanya saya dibuang di pasar. Raden dibuang di laut. Saya juga tidak tahu bapak ibu saya" "siapa yang mengangkatmu anak?" "Tidak ada. Saya hidup sendiri. Terus ikut Tuan Sobir melaut." Raden Paku menepuk pundak Lipur, salut padanya (Kumala, 2023:93)*

Data [2.2] diinterpretasikan sebagai sebuah kebebasan bagi tokoh Lipur. Oleh Raden Paku, Lipur diberi kebebasan untuk menceritakan asal mula dirinya kepada Raden Paku. Lipur diberi kebebasan untuk mencari kesamaan dan perbedaan antara dirinya dan Raden Paku. Dialog keduanya menunjukkan kesamaan kedudukan, kesamaan nasib, meski keduanya sebenarnya berbeda. Lipur tidak mesti menunjukkan bahasa yang berbeda ketika berhadapan dengan Raden Paku. Ia seakan berdialog dengan teman senasib, bahkan mungkin seperjuangan. Dalam dialog tersebut, tercipta hubungan reflektif antarindividu dengan pengalaman serupa meskipun beda

konteks yang berbeda. Lipur membagikan pengalamannya tanpa menghakimi atau memaksakan Raden Paku, sebaliknya Raden Paku menanggapi cerita Lipur dengan respons gerak tubuh.

## Kekarnivalan

Kekarnivalan pada kajian novel *Saga dari Samudra* karya Ratih Kumala menjadi salah satu aspek yang perlu dianalisis. Karnival merupakan cara kerja individu dalam memahami perilaku yang akar-akarnya tertanam pada tatanan dan cara berpikir primordial dan berkembang dalam kondisi masyarakat. Dalam kondisi masyarakat semacam itu, perilaku individu mencoba memperlakukan dunia sebagai milik semua orang sehingga mereka (siapa pun yang menghuni dunia ini) dapat menjalani dialog secara bebas, akrab, tanpa dihalangi oleh tatanan dogma atau hierarki sosial. Berikut data beserta interpretasinya.

[3.1] *Sarikem memandang keping itu di tangannya, tiba-tiba jari-jarinya bergetar. Otak bodo-nya mencoba memahami ucapan Gandewa, dan tiba-tiba tersadar bahwa bahwa ia telah meelakukan suatu kesalahan (Kumala, 2023:65)*

Data [3.1] diinterpretasi bahwa Sarikem dengan tingkah polosnya memberikan informasi kepulauan Jaka Samudra ke Gresik serta perjalanan dengan Nyai Ageng Pinatih kepada Gandewa yang merupakan anak buah dari Aryo Rekso yang merupakan pesaing bisnis dan ingin menggantikan posisi syahbandar yang ditempati oleh Nyai Ageng Pinatih. Tindakan Sarikem itu tentu saja membuat Nyai Ageng Pinasih dan Jaka Samudra dalam bahaya. Sarikem mengalami perubahan pribadi yang signifikan. Keping di tangannya dan ucapan Gandewa menjadi pemicu yang menggoyahkan keyakinan lamanya serta membuka jalan bagi kesadaran baru. Perubahan itu tidak hanya mencerminkan transformasi individu, tetapi juga menggambarkan realitas sosial yang lebih luas, seperti ketidakseimbangan kekuasaan atau ketidaktahuan akan tekanan sosial yang memengaruhi tindakannya pada masa lalu.

Dalam data lain juga terdapat karnival dalam novel *Saga dari Samudra*.

[3.2] *Dia maju mendekati Gandewa. Kaki pemuda itu terpaku dan gemetar. Nenek tersebut mengendus-endus lalu wajahnya berhenti di depan muka Gandewa yang nyaris kencing di celana. Dia bertanya-tanya lembut hutankah perempuan yang berdiri di hadapannya ini? Si nenek meringis lagi, memperlihatkan gigi-geliginya yang hitam. Gandewa bisa mencium aroma busuk dari mulutnya, lalu dia terkekeh yang sumpah-demi Tuhan-itu mirip kekehan kuntilanak. Gandewa tak heran jika ia memang benar-benar kuntilanak. Dia mengangguk, memperbolehkan Gandewa (Kumala, 2023:72)*

Data [3.2] diinterpretasikan bahwa perilaku ambigu nenek yang bisa dikatakan abnormal memicu tanda tanya bagi Gandewa, apakah nenek tersebut manusia sungguhan atau jelmaan setan yang menyerupai nenek tua. Perilaku nenek bertolak belakang dengan perilaku manusia normal. Dalam karnival, hierarki sosial kerap mengalami pembalikan. Dalam situasi itu, nenek yang secara fisik terlihat lemah justru menguasai keadaan sepenuhnya dan membuat Gandewa merasa terintimidasi dengan penampilannya yang menyeramkan dan perilakunya yang aneh. Keadaan itu mengakibatkan perubahan struktur kekuasaan. Gandewa yang biasanya dianggap sebagai "pemuda kuat" berada dalam posisi yang lebih rendah dibandingkan dengan "nenek tua" yang secara konvensional dianggap lemah. Selain data di atas, terdapat juga data karnival dalam novel tersebut.

[3.3] *"Maka Bahasyim membiarkan Bapak menggagahnya lalu tertidur tanpa baju dalam kondisi tengkurap. Setelah itu, ia mengeluarkan pisau yang sudah di siapkannya. Bahasyim mengangkat pisau itu dan siap akan menancapkan ke punggung Bapak. Bahasyim gemetar, ragu. Tapi kemudian dia melihat kakinya yang tanpa celana, dan darah mengalir ke telapak kakinya. Dengan penuh kebencian, Bahasyim menancapkan pisau ke punggung Bapak."*

Data [3.3] dapat dimaknai bahwa Bahasyim melakukan pembunuhan terhadap Bapak. Hal itu ia lakukan karena dendam merasa dilecehkan oleh Bapak dengan menjadi pembantunya. Bahasyim terus berdoa semoga

dirinya tidak dipanggil untuk memijat, tetapi dia kasihan dengan anak yang lain. Akhirnya Bahasyim membuat rencana untuk membunuh Bapak saat dirinya dipanggil untuk memijat dan menyelipkan sebuah pisau di bajunya. Dalam karnival, norma moral dan sosial sering diacak-acak. Data tersebut menunjukkan pembalikan kekuasaan secara radikal. Bapak yang sebelumnya memiliki otoritas dominan melalui tindakan kekerasan seksual yang dilakukan kepada Bahasyim dan teman-temannya justru menjadi korban perlawanan Bahasyim dan teman-temannya. Tindakan yang dilakukan Bahasyim bukan hanya bentuk perlawanan, melainkan juga mencerminkan pelanggaran norma moral yang melarang pembunuhan. Darah yang mengalir ke telapak kaki Bahasyim menjadi simbol ambiguitas moral dan batas yang telah dilampaui sekaligus menandai dari korban menjadi pelaku.

### **Gelombang suara dan kesadaran dalam struktur dialogis**

Novel *Saga dari Samudra* tidak hanya memperlihatkan suara-suara (melalui kepolifonian), tetapi juga kesinambungan ruang dan waktu (kekronotopon), serta kebebasan interaksi antara penulis dan karakter-karakter yang dibangun dalam sebuah karya. Gelombang suara itu tidak hanya hadir sebagai elemen akustik dalam narasi, tetapi juga sebagai metafora kompleks bagi pertukaran kesadaran antartokoh dan dunia yang mereka huni. Melalui pendekatan dialogis Mikhail Bakhtin, karya tersebut dapat dibaca sebagai arena tempat suara-suara yang beragam saling bersilang, membentuk jejaring makna yang tidak pernah tunggal atau final. Kesadaran tokoh-tokoh dalam saga ini muncul bukan sebagai entitas otonom, melainkan melalui interaksi dengan suara yang lain melalui dialog yang bersifat polifonik. Gelombang suara, dalam konteks ini, menjadi simbol dari dinamika batin dan eksternal yang terus bergerak, merefleksikan ketegangan antara individualitas dan keberadaan kolektif, antara pusat dan pinggiran, serta antara yang terdengar dan yang tersembunyi.

Novel tersebut menghadirkan narasi yang kaya suara-suara yang saling berinteraksi, menciptakan harmoni dan disonansi dalam perjalanan spiritual dan identitas tokoh utamanya, Jaka Samudra. Novel itu dapat dibaca sebagai ruang polifonik tempat berbagai suara—dari Nyai Ageng Pinatih, Dewi Sekardadu, hingga Sunan Ampel—berdialog, saling memengaruhi, dan membentuk kesadaran kolektif serta individual. Gelombang suara dalam novel tidak hanya merepresentasikan komunikasi verbal, tetapi juga simbol dari pertukaran nilai, kepercayaan, dan identitas yang terus bergulir dalam masyarakat Jawa abad ke-15. Dengan demikian, *Saga dari Samudra* menjadi contoh nyata dari dialogisme Bakhtinian ketika kesadaran tokoh-tokohnya dibentuk melalui interaksi dinamis dengan suara-suara lain dalam narasi.

Ruang-ruang dialogis diciptakan dalam beragam bentuk, tempat suara-suara tokoh sejarah, mitologi, dan spiritualitas Jawa saling bersilang dalam medan naratif yang tidak tunggal. Dalam kerangka teori Bakhtinian, bentuk-bentuk dialogis dalam novel itu terwujud melalui tiga konsep kunci, yaitu polifoni, yang mencerminkan keberagaman suara dan posisi ideologis; kronotop, yang mempertautkan waktu sejarah dengan ruang naratif dan pengalaman subjektif; serta karnaval, yang merepresentasikan pembalikan hierarki sosial dan religius dalam suasana liminal. Bentuk-bentuk dialogis tersebut merupakan interaksi ideologis, di dalamnya kesadaran tidak muncul secara monologis, melainkan tumbuh melalui relasi antarsuara yang setara dan sering kali bertentangan. Kronotop dalam novel tersebut mengaitkan ruang dan waktu historis Jawa abad ke-15 dengan perjalanan eksistensial tokohnya, menciptakan lapisan-lapisan makna yang dinamis. Sementara itu, atmosfer karnaval muncul dalam pembalikan hierarki simbolis dan religius, ketika dunia spiritual dan profan kerap bersatu dalam suasana transgresif. Dengan demikian, *Saga dari Samudra* tidak hanya menyuguhkan narasi sejarah-mistis, tetapi juga memperlihatkan cara kesadaran dan makna dibentuk dalam jaringan suara yang dialogis dan terbuka.

Polifoni dalam *Saga dari Samudra* terwujud melalui kehadiran beragam suara tokoh yang masing-masing membawa perspektif, ideologi, dan pengalaman spiritual yang berbeda dan unik. Tokoh-tokoh itu, seperti Jaka Samudra, Nyai Ageng Pinatih, Dewi Sekardadu, Sunan Ampel, dan bahkan sosok-sosok mistis, tidak hanya menjadi figur naratif, tetapi juga agen kesadaran yang hidup dalam ruang diskursif yang setara. Tidak ada satu suara yang menjadi pusat absolut; sebaliknya, novel itu menyusun jaringan dialogis, setiap suara saling menjawab, menegosiasi, atau bahkan menegasikan satu sama lain. *Saga dari Samudra* menolak narasi tunggal yang hegemonik dan sebaliknya memperlihatkan dunia sebagai medan pertarungan ide-ide yang terus bergerak dan tak pernah final. Hal itu memungkinkan pembaca untuk menangkap keberagaman sudut pandang yang berkelindan di dalam sejarah dan spiritualitas Jawa.

Kronotop sebagai keterpautan antara ruang dan waktu dalam novel itu membentuk dasar pemahaman terhadap pengalaman tokoh-tokohnya. *Saga dari Samudra* membentangkan kronotop historis yang merujuk kepada Jawa abad ke-15, masa peralihan antara kebudayaan Hindu-Buddha ke Islam, yang sekaligus menjadi latar pembentukan identitas sang tokoh utama. Namun, kronotop dalam karya tersebut tidak bersifat linier atau historis semata, tetapi bercampur dengan ruang-ruang spiritual, mimpi, dan alam gaib, yang memperkaya pengalaman ruang-waktu tokoh dalam dimensi eksistensial. Perjalanan Jaka Samudra bukan hanya dilakukan secara geografis atau historis, melainkan juga metafisis. Dengan demikian, kronotop dalam *Saga dari Samudra* menjadi instrumen dialogis yang menjembatani realitas sejarah dan kesadaran batin tokoh sekaligus menegaskan keterkaitan erat antara waktu budaya dan bentuk naratif.

Unsur karnaval dalam *Saga dari Samudra* tampak dalam pembalikan simbolis atas struktur kekuasaan, hierarki sosial, dan batas antara yang sakral dan profan. Novel tersebut menampilkan adegan-adegan yang bersifat transgresif, yaitu ketika nilai-nilai dominan dipertanyakan atau dibalik melalui

suara-suara yang tidak konvensional. Kehadiran tokoh-tokoh dari latar sosial yang beragam serta campur tangan makhluk spiritual dalam wacana manusia menciptakan suasana karnavalistik yang mencairkan batas-batas normatif. Dalam kerangka Bakhtinian, karnaval bukan sekadar perayaan, melainkan ruang bagi munculnya resistensi simbolis terhadap tatanan yang mapan. Dalam konteks itu, *Saga dari Samudra* memberi tempat bagi yang marjinal untuk bersuara, dan melalui suasana ambivalen yang khas karnaval, memperlihatkan kemungkinan-kemungkinan baru dalam memaknai sejarah dan identitas di luar narasi resmi.

### Penutup

Dialog dapat memengaruhi struktur kekuasaan, norma moral dan sosial, kegelisahan dua suara dalam satu kejadian yang sama, namun tidak saling menghakimi satu sama lain. Perubahan tidak hanya mencerminkan transformasi individu, tetapi juga menggambarkan realitas sosial yang lebih luas, seperti ketidakseimbangan kekuasaan, ketidaktahuan atau tekanan sosial yang memengaruhi tindakannya pada masa lalu.

Kronotop yang tecermin dalam novel itu berfokus pada bagaimana Taksa yang memberikan respons penerimaan atas apa yang dilakukan abdi Nyai Ageng Pinatih yang tidak suka kepada dirinya serta bagaimana Nyai Ageng Pinatih berbicara lebih mendalam dengan Raden Paku (Jaka Samudra) ketika ia meminta izin untuk mencari ayah kandungnya. Waktu dalam proses berpikir dan akhirnya mengambil keputusan juga termasuk ke dalam kronotop. Polifoni yang tecermin dalam novel ialah tentang bagaimana dua interpretasi dalam satu kejadian tecermin ketika Jaka Samudra merenungkan apakah benar dia anak punggut dari Nyai Ageng Pinatih atau bukan dan terciptanya hubungan reflektif antarindividu dengan pengalaman serupa meskipun berbeda konteks. Karnaval dalam novel diwujudkan dalam transformasi individu, pembalikan hierarki sosial, serta simbol ambiguitas moral dan batas yang telah dilampaui, sekaligus menandai dari korban menjadi pelaku.

### Daftar Pustaka

- Adila, V. M. (2023). Review Novel *Saga dari Samudra* Karya Ratih Kumala. *Gramedia.Com*.  
<https://www.gramedia.com/bestseller/review-novel-saga-dari-samudra-karya-ratih-kumala/>
- Antonova, C. (2022). Aestheticizing an Einsteinian World: The Idea of Space-Time in Russian Literary Theory and in Art Criticism. In M. Emmer & M. Abate (Eds.), *Imagine Math 8* (pp. 71–80). Springer International Publishing.  
[https://doi.org/10.1007/978-3-030-92690-8\\_6](https://doi.org/10.1007/978-3-030-92690-8_6)
- Apung, L. (2024). *Menekuni Karakter Pahlawan dalam Saga dari Samudera*. Bacapetra.  
<https://www.bacapetra.co/menekuni-karakter-pahlawan-dalam-saga-dari-samudera/>
- Bakhtin, M. M., Medvedev, P. N., & Voloshinov, V. N. (1994). *The Bakhtin Reader - Selected Writings of Bakhtin, Medvedev, Voloshinov* (P. Morris (ed.); First). Edward Arnold.
- Bronich, M. K., & Baranova, M. I. (2021). The Bakhtinian carnival in Chicano novels by Rolando Hinojosa. *Studia Litterarum*, 6(1), 152–169.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.22455/2500-4247-2021-6-1-152-169>
- Cohen, L. E. (2011). Bakhtin's Carnival and Pretend Role Play; A Comparison of Social Contexts. *American Journal of Play*, 4(2), 176–203.
- Dakamsih, N. J., & Al-Hammouri, raid N. (2022). Analyzing Toni Morrison's *The Bluest Eye* in Terms of Bakhtin's Notion of "Heteroglossia." *Theory and Practice in Language Studies*, 12(9), 1945–1951.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.17507/tpls.1209.29>
- De-Graaf, H. J., & Pigeaud, T. (1989). *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Grafiti Pers.
- Dubrovskaya, S., & Osovsky, O. (2021). Mikhail Bakhtin's Legacy and the Challenges of Modern Education: A

- 2010s' Perspective Review of the book: Brandist C. et al. (eds) (2020) Bakhtin in the Fullness of Time. *Educational Studies*, 3, 284–297. <https://doi.org/https://doi.org/10.17323/1814-9545-2021-3-284-297>
- Elliot, S. (1999). Carnival and Dialogue in Bakhtin's Poetics of Folklore. *Folklore Forum*, 30(1), 129–139.
- Fabeela, C. K. (2021). Social Discourses as a Reflection of Mikhail Bakhtin's Theory of Carnival: an Analysis of Select Social Practices. *IOSR Journal of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 26(3), 9–12. <https://doi.org/10.9790/0837-2603060912>
- Gemziak, L. (2022). Polyphony and the Carnavalesque in Kyiv. *Signs and Society*, 10(2), 265–285. <https://doi.org/https://doi.org/10.1086/718897>
- Hamiyatun, N. (2019). Peranan Sunan Ampel dalam Dakwah Islam dan Pembentukan Masyarakat Muslim Nusantara di Ampeldenta. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v5i1.321>
- Handoko, P. (2017). A Historical Value of Sunan Ampel (Raden RahmaD) and Sunan Boto Putih (Lanang Dhangiran) Surabaya. In N. I. Septiana (Ed.), *The 3rd Annual Malang International Peace Conference*. Universitas Islam Raden Rahmat.
- Hasanah, U., Purnawati, D. M. O., & Maryati, T. (2020). Syahbandar Perempuan Nyai Ageng Pinatih di Gresik, Jawa Timur (Peran dan Kontribusinya bagi Sumber Belajar Sejarah di SMA). *Widya Winayata*, 8(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjps.v8i3.29506>
- Karsten, A. (2024). Voices in Dialogue: Taking Polyphony in Academic Writing Seriously. *Written Communication*, 41(1), 6–36. <https://doi.org/10.1177/07410883231207104>
- Kocaoğlu, D. (2020). A Bakhtinian Analysis of Dostoevsky's Polyphonic Novel. *SOFIA PHILOSOPHICAL REVIEW*, November.
- Korchinsky, A. (2020). The Politics of Polyphony: Dangerous Modernity and the Structure of the Novel in Dostoevsky and Bakhtin. *Russian Studies in Literature*, 56(3–4), 98–113. <https://doi.org/10.1080/10611975.2020.2147377>
- Kumala, R. (2023). *Saga dari Samudra*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ladiba, S., & Koebanu, S. (2024). Karakteristik Tindakan Sosial dalam Novel *Saga dari Samudra* Karya Ratih Kumala dengan Perspektif Max Weber. *Sabda*, 3(3), 233–241.
- Lamase, S. A. (2024). Mengungkap Misteri Abad ke-15 dalam “*Saga dari Samudra*” Karya Ratih Kumala. *Yoursay.Id*. <https://yoursay.suara.com/ulasan/2024/04/13/174500/mengungkap-misteri-abad-ke-15-dalam-saga-dari-samudra-karya-ratih-kumala>
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Raja Grafindo Persada.
- Manshur, F. M. (2017). Bakhtin's Theory of Dialogism and Methodological Concepts. *Sasdaya; Gadjah Mada Journal of Humanities*, 1(2), 235–249.
- Nadliriyah, N. (2024). *Saga dari Samudra; Cerita Laga karya Ratih Kumala. Serambi Naqibah*. <https://www.naqibah.com/2024/05/saga-dari-samudra-cerita-laga.html>
- Nascimento, L. (2021). From Philosophy to Discourse: Mikhail Bakhtin. *Revista Eletrônica Interfaces*, 12(01), 69–82.
- Ratna, N. K. (2008). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra (Ke empat)*. Pustaka Pelajar.
- Sari, N. T. R. (2024). Ikon, Indeks, dan Simbol dalam Novel *Saga dari Samudra* Karya Ratih Kumala: Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce. *Sapala*, 11(2), 1–11.
- Sihombing, T. S., Suntuoko, & Hartati, D. (2024). Analisis Konflik Sosial dalam Novel *Saga dari Samudra* karya Ratih Kumala: Kajian Sosiologi Sastra. *Lingua Susastra*, 5(2), 179–191. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/l.s.v5i2.340>

- Simpson, A. (2023). Reconfiguring Intercultural Communication Education through the dialogical relationship of Istina ( Truth ) and Pravda ( Truth in Justice ) through the dialogical relationship of Istina ( Truth ) and. *Educational Philosophy and Theory*, 55(4), 456–467. <https://doi.org/10.1080/00131857.2022.2098109>
- Skaftun, A. (2024). Can dialogic eventness be created? *Theory Into Practice*, 63(2), 158–169. <https://doi.org/10.1080/00405841.2024.2307838>
- Sudaryanto. (1988a). *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. (1988b). *Metode Linguistik: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Vallance, M., & Towndrow, P. A. (2022). Perspective: Narrative Storyliving in Virtual Reality Design. *Frontiers in Virtual Reality*, 3(March), 1–5. <https://doi.org/10.3389/frvir.2022.779148>
- Wahyudi, M. I. (2021). Sunan Giri dalam Legitimasi Kekuasaan Mataram pada Babad Tanah Jawi. *Jumantara; Jurnal Manuskrip Nusantara*, 12(2), 199–214. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v12i2.1346>
- Welayana, A. S. (2024). Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Novel *Saga dari Samudra* Karya Ratih Kumala Kajian Sosiologi Sastra. *Hasta Wiyata*, 7(2), 269–280. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2024.007.02.10>
- Zhongwen, Q. (1997). Problems of Bakhtin's Theory about "Polyphony." *New Literary History*, 28(4), 779–790.